

Penggambaran Tokoh Utama Melalui Tindak Tutur Langsung dan Tindak Tutur Tidak Langsung dalam Film *A Man Called Otto* (2022)

Sisilia Rizky Aryani

Universitas Pakuan, Indonesia

Email: sisiliarizkyar@gmail.com

Abstract: This research aims to identify form and function of direct speech acts and indirect speech acts that used by the main character of the movie *A Man Called Otto* in describing Otto's character. In addition, this research also explains the perlocutionary effects caused by the speech that the main character utters to affect the behavior, emotions, and actions of his speech partners. This research refer to Searle and Yule speech act theory. This research method uses qualitative descriptive methods. The research results identify 68 Otto's utterances which consisted of 53 direct speech acts and 15 indirect speech acts. The general communication function that is most commonly found is used are statements function of stating with 40 utterances. The perlocutionary effects of Otto's speech are varied, from various emotions, such as fear, awkwardness, anger, sadness, and annoyance. This research results show that the main character uses mainly direct speech acts. This indicates that the main character is described as a figure who tends to be straightforward and has no hesitation in delivering information, opinions, and orders directly in various situations.

Keywords: Film, Main character, Perlocutionary effects, Pragmatics, Speech acts

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan fungsi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung yang digunakan oleh tokoh utama film *A Man Called Otto* dalam menggambarkan karakter Otto. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan efek perlokusi yang ditimbulkan dari tuturan yang diujarkan oleh tokoh utama dalam film *A Man Called Otto* memengaruhi sikap, emosi, dan tindakan mitra tuturnya. Penelitian ini mengacu pada teori tindak tutur Searle dan Yule. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian mengidentifikasi 68 tuturan Otto yang terdiri dari 53 tindak tutur langsung dan 15 tindak tutur tidak langsung. Fungsi komunikasi umum yang paling banyak ditemukan adalah fungsi menyatakan dengan 40 ujaran. Efek perlokusi dari tuturan Otto bervariasi, mulai dari beragam emosi, seperti takut, canggung, marah, sedih, dan kesal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh utama lebih banyak menggunakan tindak tutur langsung, hal ini menunjukkan bahwa karakter tokoh utama digambarkan sebagai sosok yang cenderung terus terang dan tidak ragu dalam menyampaikan informasi, pendapat, dan perintah secara langsung dalam berbagai situasi.

Kata Kunci: Efek perlokusi, Film, Tindak tutur, Karakter tokoh utama, Pragmatik

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu bentuk media yang kaya akan representasi interaksi manusia. Melalui adegan yang direkam dengan cermat dan dialog yang ditulis dengan teliti, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cerminan yang kuat dari realitas sosial, norma budaya, dan dinamika komunikasi antarmanusia. Sebagaimana dikemukakan oleh Bogs dan Petrie (2008: 3) dalam bukunya “The Art of Watching Films (7th Edition)”, film adalah media yang unik dalam kemampuannya untuk menggambarkan kompleksitas interaksi manusia melalui dialog dan bahasa tubuh yang saling melengkapi, menciptakan lapisan makna yang kaya untuk dianalisis. Narasi film seringkali mengeksplorasi tema-tema universal seperti cinta, konflik, pertumbuhan pribadi, dan transformasi hubungan, yang semuanya diartikulasikan melalui interaksi antar karakter. Dalam konteks ini, film menjadi sumber yang kaya dan kompleks untuk analisis linguistik, psikologis, dan sosiologis.

Khususnya, dialog dalam film menawarkan korpus yang sangat berharga untuk studi bahasa, yang memungkinkan peneliti untuk mengamati bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai konteks emosional dan situasional. Keunikan film sebagai medium terletak pada kemampuannya untuk menggabungkan elemen visual dan verbal dalam menciptakan makna, di mana setiap dialog tidak hanya berdiri sendiri tetapi juga diperkuat oleh konteks visual, musik, dan berbagai aspek sinematik lainnya.

Pragmatik pertama kali diperkenalkan oleh Morris sebagai salah satu cabang ilmu dalam kajian linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda dan penggunaanya yang menekankan pentingnya interpretasi dalam komunikasi bahasa (Morris, dalam Searle, 1980). Konsep ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Yule (2006) yang memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pragmatik sebagai studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan pendengar. Yule (2006) menekankan bahwa kajian pragmatik lebih berfokus pada analisis maksud di balik tuturan dibandingkan dengan makna literal dari kata atau frasa yang digunakan. Dalam pandangannya, pragmatik tidak hanya sebatas studi tentang makna kontekstual, tetapi juga merupakan kajian tentang bagaimana komunikasi dapat menyampaikan informasi yang lebih banyak daripada yang secara eksplisit dituturkan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pragmatik, pemahaman tentang konteks dan hubungan antara penutur dan pendengar menjadi sangat penting. Yule (2006) juga menekankan bahwa pragmatik merupakan studi tentang ungkapan dari jarak hubungan yang memperhatikan bagaimana bentuk-bentuk linguistik digunakan dan diinterpretasikan dalam konteks sosial yang berbeda.

Tindak tutur merupakan salah satu konsep penting dalam kajian pragmatik yang fokus pada makna dan penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi nyata. Teori tindak tutur pertama kali diperkenalkan oleh filsuf bahasa John L. Austin pada tahun 1962 dalam bukunya "How to Do Things with Words". Austin (1962) menyatakan bahwa bahasa memiliki fungsi yang jauh lebih luas dari sekadar menyatakan kebenaran atau ketidakbenaran. Seperti yang dikutip dalam bukunya: "In saying something, one is doing something" (Austin, 1962: 12). Searle (1969) memperluas teori tindak tutur Austin dengan memberikan perspektif yang lebih komprehensif dan sistematis. Searle menekankan bahwa setiap tindak tutur memiliki kondisi kesesuaian (*felicity conditions*) yang harus dipenuhi agar tindak tutur tersebut bisa dipahami dan dianggap sah oleh pendengar. Yule (1996) menyatakan bahwa tindak tutur adalah tindakan yang dihasilkan dari sebuah kalimat atau ujaran dalam proses komunikasi linguistik. Dalam buku Pragmatik (2006), Yule menjelaskan bahwa makna sebuah tindak tutur sangat bergantung pada konteks di mana ujaran itu terjadi serta niat atau tujuan di balik ucapan tersebut. Dengan demikian, pentingnya konteks dan niat adalah faktor utama dalam memahami makna tindak tutur, terutama dalam situasi komunikasi yang bersifat interaktif. Searle (1969) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi tiga jenis, yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perllokusi (*perlocutionary act*).

Tindak lokusi merupakan salah satu jenis tindak tutur yang fundamental dalam kajian pragmatik. Menurut Searle (1969), tindak lokusi adalah tindak tutur yang mengacu pada makna literal atau harfiah dari tuturan itu sendiri. Dengan kata lain, tindak lokusi berfokus pada produksi ujaran yang memiliki makna sebenarnya sesuai dengan kaidah linguistik, tanpa

mempertimbangkan konteks atau maksud tambahan di balik tuturan tersebut. Dalam perspektif yang lebih luas, Yule (1996) menjelaskan bahwa tindak lokusi merupakan tindak dasar tuturan yang menghasilkan ungkapan linguistik yang bermakna. Wijana dan Rohmadi (2009) juga memperkuat pemahaman ini dengan menegaskan bahwa tindak lokusi adalah tindak tuut yang semata-mata menyatakan sesuatu dalam arti yang sebenarnya atau “*the act of saying something*” dalam bentuk kata dan kalimat sesuai dengan makna yang terkandung dalam kata dan kalimat itu sendiri. Tindak lokusi dapat dipahami sebagai lapisan pertama atau paling mendasar dalam proses komunikasi verbal. Ketika seseorang melakukan tindak lokusi, mereka mengucapkan sesuatu dengan makna yang sesuai dengan arti dalam kamus dan mengikuti aturan tata bahasa yang berlaku.

Contoh tindak lokusi:

(1) *It's cold in here.*

(Emaliana & Perdhani, 2013: 5)

Tuturan di atas hanya dimaksudkan untuk menyatakan sebuah pernyataan, tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk memengaruhi mitra tuturnya. Penutur hanya mengatakan bahwa cuacanya dingin dan tidak ada makna yang tersirat. (Emaliana & Perdhani, 2013: 5).

Tindak ilokusi adalah tindak turur yang berkaitan dengan maksud atau tujuan dari sebuah tuturan. Menurut Searle (1969), tindak ilokusi adalah tindak turur yang mengacu pada maksud atau tujuan yang ingin dicapai oleh penutur melalui tututrannya. Dalam hal ini, tindak ilokusi tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga mengandung suatu tindakan yang diharapkan dapat memengaruhi mitra turur. Yule (1996) juga menjelaskan bahwa tindak ilokusi merupakan tindakan yang dilakukan oleh penutur dalam mengucapkan sesuatu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, atau permintaan dengan tujuan tertentu dalam pikiran mereka. Lebih lanjut, Wijana dan Rohmadi (2009) menegaskan bahwa tindak ilokusi merupakan tindak turur yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa dalam tindak ilokusi, penutur memiliki maksud dan tujuan tertentu yang ingin dicapai melalui tuturannya. Tindak ilokusi memiliki karakteristik yang kompleks karena melibatkan berbagai aspek komunikasi. Dalam melakukan tindak ilokusi, penutur tidak hanya mengucapkan kata-kata dengan makna litera, tetapi juga mempertimbangkan konteks, situasi, dan hubungan antara penutur dan mitra turur. Pemahaman tentang konteks menjadi sangat penting dalam tindak ilokusi karena makna yang ingin disampaikan seringkali bergantung pada situasi dan kondisi saat tuturan tersebut diucapkan. Kalimat yang sama dapat memiliki fungsi ilokusi yang berbeda tergantung pada konteks dan hubungan antara pembicara dan pendengar.

Contoh tindak ilokusi:

(2) *I promise you that.*

(3) *I'll see you later.*

(Yule, 2006: 85)

Tuturan (2) dan (3) yang diujarkan penutur bukan hanya sekadar memberikan informasi atau pernyataan, tetapi juga mengandung tindakan berjanji yang mengikat penutur untuk melakukan sesuatu di masa mendatang. Dalam hal ini, penutur tidak hanya

mengucapkan kata-kata, tetapi juga berkomitmen untuk melakukan tindakan tertentu. (Dalam Yule, 2006: 85).

Tindak perlokusi merupakan efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur. Austin (1962) mendefinisikan tindak perlokusi sebagai konsekuensi atau hasil dari tindak ilokusi, seperti membujuk, meyakinkan, menghibur, atau menakut-nakuti. Fenomena ini dikenal sebagai tindak perlokusi, yaitu bentuk tindak tutur yang bertujuan untuk memengaruhi lawan bicara, atau bisa disebut sebagai “the act of affecting someone”. Maximilian (2023:70) menambahkan bahwa, tindak perlokusi menggambarkan bagaimana kata-kata yang diucapkan memengaruhi secara mendalam perasaan dan respons pendengar. Searle dan Wijayanti (dalam Haryani & Utomo, 2020: 18) berpendapat bahwa efek perlokusi yang muncul dari sebuah tuturan dikelompokkan menjadi tiga bentuk, yaitu verbal, non-verbal, atau kombinasi keduanya.

Contoh tindak perlokusi:

- (4) *“I’ve just made some coffee.”*
(Yule, 2006: 84)

Efek perlokusinya adalah untuk menerangkan suatu aroma yang luar biasa atau meminta mitra tutur untuk dapat meminum kopi tersebut.

Tindak tutur langsung atau *direct speech act* merupakan bentuk tuturan yang memiliki kesesuaian antara bentuk struktural dan fungsi komunikasi umum (Searle dikutip Yule, 2006). Konsep tindak tutur langsung dapat dipahami sebagai cara berkomunikasi yang lugas, di mana maksud penutur disampaikan secara eksplisit tanpa memerlukan interpretasi tambahan dari mitra tutur. Wijana dan Rohmadi (2009: 28) menjelaskan bahwa tindak tutur langsung terjadi ketika secara konvensional kalimat berita digunakan untuk menginformasikan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyatakan oerintah, ajakan, permintaan, dan permohonan. Yule (2006) mengidentifikasi tiga bentuk struktural utama dalam tindak tutur langsung, yaitu deklaratif, interogatif, dan imperatif.

Contoh tindak tutur langsung:

- (5) *“You wear a seatbelt.”* (deklaratif)
(6) *“Do you wear a seatbelt?”* (interogatif)
(7) *“Wear a seatbelt!”* (imperatif)

Dalam contoh-contoh di atas, penutur secara langsung menyatakan pernyataan, pertanyaan, atau perintah tanpa menggunakan implikatur atau makna tersirat.

Tindak tutur tidak langsung atau *indirect speech act* merupakan tuturan yang memiliki perbedaan antara bentuk struktural dengan fungsi komunikasi umumnya (Searle dikutip Yule, 2006). Dengan kata lain, tindak tutur tidak langsung adalah tuturan yang menggunakan implikatur atau makna tersirat untuk menyampaikan maksud penutur. Wijana dan Rohmadi (2009: 28) menambahkan bahwa tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur untuk memerintahkan seseorang melakukan sesuatu secara tidak langsung. Yule (2006)

mengidentifikasi tiga bentuk struktural dalam tindak tutur tidak langsung, yaitu deklaratif, interogatif, dan imperatif yang dapat digunakan untuk menyampaikan fungsi komunikasi yang berbeda dari bentuk strukturalnya.

Contoh tindak tutur tidak langsung:

- (8) *"It's cold outside."*
- (9) *"Do you have to stand in front of the TV?"*

Berdasarkan contoh-contoh kalimat di atas, penutur menyampaikan maksudnya secara tersirat sehingga mitra tutur perlu melakukan penafsiran untuk memahaminya. Tuturan (30) menggunakan struktur deklaratif (kalimat berita), namun memiliki fungsi sebagai kalimat perintah atau permohonan. Adapun tuturan (31) menggunakan struktur interogatif (kalimat tanya), tetapi sebenarnya berfungsi sebagai kalimat perintah. (Dalam Yule, 2006: 96-97).

Penelitian ini berfokus pada analisis tindak tutur langsung dan tidak langsung serta efek perlokusi yang berkontribusi dalam menggambarkan karakter Otto dalam film *A Man Called Otto*. Pemilihan fokus penelitian ini didasarkan pada pentingnya pemahaman bagaimana tindak tutur digunakan dalam konteks komunikasi yang spesifik, khususnya dalam media film, serta bagaimana efek perlokusi yang timbul dari berbagai tuturan tersebut memengaruhi mitra tutur dalam interaksi yang terjadi. Data yang diambil dalam film ini adalah tuturan-tuturan tokoh utama yang mengandung tindak tutur langsung maupun tidak langsung, serta tuturan yang menghasilkan efek perlokusi. Melalui analisis terhadap bentuk tindak tutur langsung dan tidak langsung yang diujarkan oleh tokoh utama, serta efek perlokusi yang ditimbulkan dalam film, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika komunikasi dalam konteks naratif film, serta implikasinya terhadap studi tindak tutur. Melalui analisis ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana bahasa sebagai alat komunikasi berperan dalam membentuk karakter dan hubungan antar tokoh. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) apa saja bentuk dan fungsi tindak tutur langsung serta tidak langsung yang diujarkan oleh tokoh utama film *A Man Called Otto* dalam menggambarkan karakter Otto?, (2) Bagaimana efek perlokusi yang muncul sebagai akibat dari tuturan tokoh utama dalam film *A Man Called Otto* memengaruhi sikap, emosi, dan tindakan mitra tuturnya?. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengidentifikasi bentuk dan fungsi tindak tutur langsung serta tidak langsung yang diujarkan oleh tokoh utama film *A Man Called Otto* dalam menggambarkan karakter Otto. (2) menjelaskan efek perlokusi yang ditimbulkan dari tuturan yang diujarkan oleh tokoh utama dalam film *A Man Called Otto* memengaruhi sikap, emosi, dan tindakan mitra tuturnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena sosial secara komprehensif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial dengan cara mendalam dan menyeluruh (Wijayanti et al., 2024: 70). Penggunaan metode deskriptif dipilih dalam penelitian ini karena penelitian yang akan dilakukan mengenai tindak tutur dalam film *A Man Called Otto*. Penelitian deskriptif

pada umumnya menggambarkan secara terperinci karakteristik suatu objek atau fenomena sosial, khususnya ketika ruang lingkup penelitian tidak terlalu luas dan dilaksanakan dalam rentang waktu yang relatif singkat (Djiwandono & Yulianto, 2023: 5). Objek penelitian dalam penelitian ini adalah film *A Man Called Otto* yang tayang pada tahun 2022. Film ini disutradarai oleh Marc Forster dan diproduksi oleh Columbia Pictures, Playtone, dan SF Studios. Film ini diadaptasi dari Novel *A Man Called Ove* karya Fredrik Backman. Tokoh utama dalam film ini adalah Otto Anderson, diperankan oleh Tom Hanks, sedangkan Marisol, tetangga baru di lingkungan rumah Otto, diperankan oleh Mariana Trevino. Film ini menceritakan tentang Otto Anderson yang kehilangan semangat dan alasan untuk tetap bertahan hidup setelah istri yang sangat dicintainya meninggal dunia. Namun, setelah kedatangan tetangga baru, Marisol dan keluarganya, perlahan-lahan interaksi Otto dengan keluarga tersebut mulai mengubah pandangan hidupnya yang kelam dan tanpa harapan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah transkrip film “*A Man Called Otto*”. Transkrip film berupa dialog-dialog yang diujarkan oleh tokoh-tokoh dalam film tersebut beserta konteks situasinya. Transkrip film diperoleh dari sumber resmi dan terpercaya untuk memastikan autentisitas data yaitu diunduh dari *The Movie Transcript Database*. Data dalam penelitian ini berupa ujaran-ujaran yang diujarkan oleh tokoh utama, yaitu Otto Anderson dalam film *A Man Called Otto*. Metode atau teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan dengan mengacu pada teori tindak tutur yang telah dipaparkan dalam tinjauan pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data 1

Konteks: Otto sedang berada di sebuah toko, menyusuri lorong-lorong dan memeriksa berbagai jenis tali. Akhirnya Otto memilih satu tali, mengukurnya sepanjang lima kaki dan mengeluarkan pisau saku untuk memotongnya. Seorang pegawai menghampirinya dengan maksud ingin membantu Otto untuk memotong tali tersebut.

- (1) Pegawai: *Can I, uh, help you with that, sir?*
- (2) **Otto: Do you think I don't know how to cut rope?**
- (3) Pegawai: *No, it's just we usually do that for ya.*

02:00-02:08

Tuturan (2) adalah tindak tutur tidak langsung. Bentuk struktural kalimat tersebut adalah interrogatif dengan fungsi komunikasi umum menyatakan. Pernyataan tersebut secara tidak langsung dinyatakan sebagai tuduhan bahwa tokoh pegawai berpikir bahwa Otto tidak tahu cara memotong tali. Fungsi ujaran Otto diperkuat oleh perlakuan respons verbal dari pegawai pada ujaran (3) yang mengklarifikasi bahwa mereka biasanya melakukan hal itu kepada pengunjung. Pegawai mengujarkan ujaran (3) dengan nada canggung dan sedikit ragu-ragu. Hal ini menunjukkan bahwa pegawai merasa bingung dengan reaksi Otto. Perlakuan ini membuktikan bahwa ujaran (2) berdampak pada pegawai secara verbal maupun non-verbal. Pegawai tersebut tidak hanya menjawab dengan kata-kata, tetapi juga menunjukkan kebingungan dalam ekspresinya.

Data 2

Konteks: Masih di tempat yang sama ketika Otto akan memotong sebuah tali.

- (4) Otto: ***Do you think I'm gonna cut myself and bleed all over your floor and sue you?***
- (5) Pegawai: *No.*
- (6) Otto: *Then, I don't need your help.*
- (7) Pegawai: *Have an excellent day.*

02:16-02:21

Ujaran (4) merupakan tindak tutur tidak langsung. Bentuk struktural kalimat tersebut adalah interogatif, tetapi fungsi komunikasi umumnya bukan untuk menanyakan sesuatu secara literal, melainkan untuk menyatakan ketidaksetujuannya secara sarkastik terhadap tawaran pegawai sebelumnya. Otto tidak benar-benar mengharapkan jawaban, melainkan menggunakan bentuk pertanyaan tersebut untuk mengekspresikan rasa frustasi dan penolakannya terhadap tawaran pegawai tersebut. Otto ingin menegaskan bahwa ia bisa menangani situasinya sendiri tanpa bantuan siapa pun.

Fungsi ujaran Otto diperkuat oleh perlakuan yang muncul dalam ujaran (5) yang diujarkan oleh pegawai. Respon ini menunjukkan bahwa pegawai menangkap maksud dari ujaran Otto meskipun disampaikan secara tidak langsung dan bersifat sarkastik. Pegawai memberikan jawaban singkat, dengan ekspresi bingung dan canggung. Perlakuan ini menunjukkan bahwa ujaran Otto berdampak secara verbal maupun non-verbal kepada pegawai tersebut.

Data 3

Konteks: Otto baru saja membantu memarkirkan mobil dari tetangga barunya. Otto kesal karena suami dari wanita tersebut tidak mampu memarkirkan mobilnya dengan benar.

- (8) Otto: ***Anyone who thinks they need to use radar to back up a car shouldn't be allowed to drive one. They shouldn't be allowed to use the radio.***
- (9) Tommy: *That's what I said.*

16:11-16:18

Kalimat pertama dalam ujaran (8) merupakan tindak tutur langsung. Bentuk struktural kalimat pertama adalah deklaratif dengan fungsi komunikasi umum menyatakan. Pernyataan tersebut secara langsung diujarkan Otto untuk menyatakan ketidaksukaannya terhadap orang yang bergantung pada radar saat memarkir mobil. Otto berpendapat bahwa seseorang yang tidak dapat memundurkan mobilnya tanpa bantuan radar seharusnya tidak boleh mengemudi. Kemudian, Tommy menundukkan kepala sambil mengujarkan ujaran (9) dengan ekspresi yang tampak malu, menunjukkan efek perlakuan dari ujaran (8). Perlakuan ini membuktikan bahwa ujaran (8) berdampak pada Tommy secara verbal dan non-verbal. Tommy tidak hanya menjawab dengan kata-kata, tetapi juga menunjukkan rasa malu dalam ekspresinya.

Data 4

Konteks: Masih di tempat yang sama setelah Otto membantu tetangganya memarkirkan mobil. Di dalam mobil tetangga barunya itu tidak ada tanda izin parkir (*permit*) karena Tommy menyimpannya di sakunya, bukan di kaca spion.

(10) **Otto:** *And the permit goes on the rearview mirror, not in your pocket.*

(11) Marisol: *Okay, okay. Bye! Thank you.*

(12) **Tommy:** *Got it. Thank you, sir. That was very nice.*

16:19-16:26

Ujaran (10) merupakan tindak tutur tidak langsung. Bentuk struktural kalimat tersebut adalah deklaratif dengan fungsi komunikasi umum memerintah. Perintah tersebut secara tidak langsung Otto ujarkan agar Tommy menempatkan tanda izin parkir, yang juga dikenal sebagai *permit*, di kaca spion sesuai aturan, dan bukan menyimpannya di dalam saku. Tommy masih terlihat termenung dengan ekspresi sedikit malu, menunjukkan efek perlokusi dari ujaran (10). Dengan nada sedikit ragu tetapi sopan, Tommy kemudian mengujarkan ujaran (12). Perlokusi ini menunjukkan bahwa ujaran (10) berdampak pada Tommy secara non-verbal maupun verbal. tommy tidak hanya terlihat malu, tetapi ia juga masih merespons Otto dengan ujaran (12).

Data 5

Konteks: Otto mendengar suara mesin mobil dan berbelok menabrak trotoar dan melindas rerumputan, berniat melewati gerbang tanpa membukanya. Otto pun kesal dan segera mengahimpiri pengendara tersebut.

(13) **Otto:** *Hey, excuse me, it was you. This is a private road, and these gates are to keep down the flow of traffic. Not so idiot drivers can go around them and tear up the grass.*

(14) D&M agent: *Okay. You got me. I'm with dye&merika. I'm gonna have the groundskeeper come down and fix that up for ya, okay? Good as new. Even better. You have a good one now, okay?*

31:50-32:13

Kalimat kedua dalam ujaran (13) merupakan tindak tutur langsung. Bentuk struktural kalimat tersebut adalah deklaratif dengan fungsi komunikasi umum menyatakan. Pernyataan tersebut secara langsung diujarkan oleh Otto untuk menyatakan bahwa jalan tersebut adalah jalan pribadi kompleks perumahan tersebut, dan gerbang yang ada dibangun untuk mengatur lalu lintas, bukan untuk dilewati sembarangan oleh pengemudi yang tidak berhati-hati sehingga merusak rumput yang ada. Pernyataan ini tidak hanya menegaskan aturan yang ada, tetapi juga mengkritik tindakan agen D&M, yang Otto anggap tidak mengikuti aturan. Respons agen D&M yang mengangguk-angguk tetapi terlihat tidak terlalu peduli dengan teguran Otto menunjukkan efek perlokusi dari ujaran (13). Setelah itu, D&M agen keluar dari mobilnya, membuka gerbang, dan mengujarkan ujaran (14) tanpa merasa bersalah. Perlokusi ini menunjukkan bahwa ujaran (13) berdampak pada agen D&M secara non-verbal dan verbal. agen D&M tidak hanya menunjukkan ekspresi tidak bersalah, tetapi ia juga menjawab dengan ujaran (14).

Data 6

Konteks: Di depan garasi Otto. Marisol sangat panik karena suaminya jatuh dari tangga dan sedang dibawa Ambulans. Marisol berniat untuk meminta Otto untuk mengantarnya ke rumah sakit karena ia tidak bisa menyetir mobil dan tidak punya SIM.

- (15) Otto: *How old are you?*
 - (16) Marisol: *Huh? Thirty.*
 - (17) Otto: *And you don't have a driver's license?*
 - (18) Marisol: *I have a driving's permit. I just never got to the other parts.*
 - (19) **Otto: How many other parts are there?**
 - (20) Marisol: *Please! Focus! Please, listen! Tommy is in the hospital, and he may be dying as we speak. So are you gonna drive me to the hospital, or are you gonna make me take a bus?*
- 46:13-46:43

Ujaran (19) merupakan tindak tutur langsung. Bentuk struktural ujaran (19) adalah interogatif dengan fungsi komunikasi umum menanyakan. Pertanyaan tersebut diujarkan Otto kepada Marisol tentang berapa banyak langkah yang harus dilakukan untuk mendapatkan SIM, menunjukkan ketidakpercayaannya terhadap fakta bahwa Marisol belum memiliki SIM meskipun usianya sudah 30 tahun. Dengan nada bicara yang tidak percaya dan cenderung menyalahkan. Meskipun keadaan darurat, Otto tetap mempertanyakan hal-hal yang menurutnya tidak masuk akal alih-alih segera bertindak. Marisol semakin frustasi karena Otto terlalu banyak bertanya sementara dia hanya membutuhkan bantuan dari Otto, menunjukkan efek perlakusi dari ujaran (19). Dengan nada mendesak dan penuh emosi, Marisol mengujarkan ujaran (20), menegaskan bahwa suaminya dalam kondisi kritis di rumah sakit. Perlakusi ini menunjukkan bahwa ujaran (19) berdampak pada Marisol secara verbal maupun non-verbal. Marisol tidak hanya merespons dengan kata-kata, tetapi juga menunjukkan kefrustasiannya karena Otto terlalu banyak bertanya

Data 7

Konteks: ketika Otto sedang menunggu Marisol dengan anak-anak, ada seorang badut bernama Beppo yang berniat untuk menampilkan trik sulap kepada anak-anak. Beppo meminjam koin Otto untuk sulap dan Otto meminta koin itu harus dikembalikan lagi. Tapi ketika sulapnya sudah selesai, ternyata Beppo malah mengembalikan koin yang berbeda. Otto pun marah dan mendesak Beppo agar mengembalikan koinnya yang asli.

- (21) Beppo: *It's just a quarter.*
 - (22) Otto: *No it's not just a quarter. You see the copper?*
 - (23) Beppo: *I'm not calling the coppers.*
 - (24) **Otto: I gave you a 1964 quarter and I want it back! Where is it? You have it on you.**
 - (25) Beppo: *Calm down.*
- 50:33-50:40

Kalimat pertama dalam ujaran (24) merupakan tindak tutur tidak langsung. Bentuk struktural ujaran (24) adalah deklaratif dengan fungsi komunikasi umum memerintah. Perintah tersebut secara tidak langsung diujarkan Otto untuk memerintahkan Beppo agar segera mengembalikan koin asli yang ia berikan, karena Otto merasa koin yang diberikan oleh

Beppo bukanlah koin asli miliknya. Dengan menyebutkan secara spesifik bahwa koin yang ia berikan adalah “*a 1964 quarter*,” Otto yakin bahwa koin itu memiliki nilai lebih baginya karena koin itu adalah pemberian dari Sonya dan bukan sekadar koin biasa. Nada bicara Otto yang penuh penekanan menunjukkan bahwa ia ingin Beppo bertindak segera. Respons Beppo yang tampak ketakutan menunjukkan efek perlukusi dari ujaran (24). Beppo mundur perlahan, menunjukkan bahwa ia terjepit oleh kemarahan Otto, sambil menghadang tangan Otto yang berusaha meraih kantongnya. Perlukusi ini menunjukkan bahwa ujaran (24) berdampak pada Beppo secara non-verbal.

Data 8

Konteks: Marisol melihat ada kucing yang terkapar di halaman rumahnya. Kucing itu terlihat tertutupi salju. Kemudian Marisol melihat Otto dan meminta Otto untuk membantu kucing tersebut.

- (26) Marisol: *Otto. No, no, no, please. Take him out. Please.*
- (27) Otto: *No, why can't you?*
- (28) Marisol: *Because I'm pregnant. I cannot handle the cats because i can get the toxo thing.*
- (29) **Otto: Well, he got himself in there. He can get himself out of there.**
- (30) Marisol: *Aish.. Why are you like that.*

52:16-52:31

Ujaran (29) merupakan tindak tutur tidak langsung. Bentuk struktural ujaran (29) adalah deklaratif dengan fungsi komunikasi umum menyatakan penolakan. Pernyataan tersebut secara tidak langsung Otto ujarkan untuk menolak permintaan Marisol yang meminta Otto untuk membantu kucing yang terjebak di salju. Dengan mengujarkan ujaran (29), Otto menyiratkan bahwa kucing tersebut harus keluar sendiri dari tempat tersebut tanpa bantuan manusia, seolah-olah kucing tersebut bertanggung jawab atas keadaannya sendiri. Dengan Marisol yang tampak terkejut dan kecewa, menunjukkan efek perlukusi dari ujaran (29). Marisol seperti tidak menyangka bahwa Otto begitu tidak peduli dengan seekor kucing yang jelas dalam kondisi lemah. Dengan ekspresi jengkel dan tidak percaya, Marisol mengujarkan ujaran (30). Perlukusi ini menunjukkan dampak ujaran (29) pada Marisol secara verbal maupun non-verbal. Marisol tidak hanya terkejut dan tampak kecewa, tetapi juga ia merspon Otto dengan kata-kata verbal

Data 9

Konteks: Otto mendatangi rumah Marisol, ia berniat untuk mengajari Marisol mengemudi. Setelah sebelumnya Otto menolak untuk mengajari Marisol.

- (31) **Otto: You, put on your coat! It's lesson time.**
- (32) Marisol: *What? You're gonna teach me? Really? Otto, thank you.*

01:04:25

Dua ujaran ditemukan dalam ujaran (31). Kedua ujaran tersebut merupakan tindak tutur langsung. Bentuk struktural kalimat pertama adalah imperatif dengan fungsi komunikasi

umum memerintah. Perintah tersebut secara langsung Otto ujarkan untuk memerintahkan Marisol agar segera memakai mantelnya. Nada perintah Otto bahwa Marisol tidak memiliki pilihan, melainkan menegaskan bahwa ini adalah sesuatu yang harus dilakukan saat itu juga. Sedangkan bentuk struktural kalimat kedua adalah deklaratif dengan fungsi komunikasi umum menyatakan. Pernyataan tersebut secara langsung Otto ujarkan untuk menyatakan bahwa sekarang waktunya belajar mengemudi dan menunjukkan bahwa Otto telah membuat keputusan dan bersedia mengajari Marisol, meskipun Otto sebelumnya menolak untuk melakukannya. Marisol merespons dengan sangat senang dan antusias menunjukkan efek perlukusi dari ujaran (31). Marisol mengujarkan ujaran (32) dengan ekspresi penuh kegembiraan, menunjukkan rasa terkejut sekaligus bahagia karena Otto akhirnya bersedia mengajarkan cara mengemudi. Kemudian Marisol memeluk Otto dengan rasa senang. Perlukusi ini menunjukkan bahwa ujaran (31) berdampak secara verbal maupun non-verbal pada Marisol. Marisol tidak hanya merespon dengan kata-kata, tetapi juga dengan reaksi terkejut senang dan juga memeluk Otto sebagai ekspresi senangnya.

Data 10

Konteks: Di depan rumah Marisol, Otto sudah bersiap akan masuk ke dalam mobilnya. Tetapi, Marisol meminta untuk menggunakan mobil milik Marisol saja.

(33) *Marisol: Ah. Otto, pero can we go in our car? Because I've only ever driven automatic.*

(34) **Otto: No, I'm teaching you how to drive. Get in!**
01:05:04-01:05:14

Dua ujaran ditemukan dalam ujaran (33). Kedua ujaran tersebut merupakan tindak tutur langsung. Bentuk struktural kalimat pertama dalam ujaran (33) adalah deklaratif dengan fungsi komunikasi umum menyatakan. Pernyataan tersebut secara langsung Otto ujarkan kepada Marisol bahwa ia akan mengajarkannya mengemudi dan menolak permintaannya untuk menggunakan mobilnya yang otomatis. Dengan kata lain, Otto menekankan bahwa tujuan pelajaran ini bukan hanya untuk membiarkan Marisol tetap dalam zona nyamannya dengan mobil otomatis, tetapi juga untuk mengajarkannya mengemudi dengan benar. Bentuk struktural kalimat kedua dalam ujaran (33) adalah imperatif dengan fungsi komunikasi umum memerintah. Perintah tersebut Otto ujarkan dengan tegas kepada Marisol agar segera masuk ke dalam mobilnya. Respons Marisol, meskipun pada awalnya terlihat menentang, tetapi akhirnya mengikuti perintah Otto dan langsung masuk ke dalam mobil sesuai perintah Otto, menunjukkan efek perlukusi dari ujaran (33). Perlukusi ini menunjukkan bahwa ujaran (33) berdampak pada Marisol secara non-verbal. Marisol merespons ujaran Otto dengan tindakan.

SIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk dan fungsi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung yang digunakan oleh tokoh utama film *A Man Called Otto* dalam menggambarkan karakter Otto. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan efek perlukusi yang ditimbulkan dari tuturan yang diujarkan oleh tokoh utama dalam film *A Man Called Otto* memengaruhi sikap, emosi, dan tindakan mitra tuturnya. Dari hasil analisis, frekuensi kemunculan tindak tutur langsung adalah 53 ujaran, sedangkan tindak tutur tidak langsung adalah 16 ujaran. Pada tindak tutur langsung, tokoh utama lebih banyak

menggunakan fungsi komunikasi menyatakan sebanyak 34 ujaran, dilanjutkan dengan fungsi komunikasi memerintah dengan 13 ujaran, fungsi menanyakan dengan 5 ujaran, dan fungsi meminta dengan 1 ujaran. Sedangkan pada tindak tutur tidak langsung, tokoh utama lebih banyak menggunakan fungsi komunikasi memerintah sebanyak 7 ujaran, diikuti dengan fungsi komunikasi menyatakan dengan 6 ujaran, fungsi meminta dengan 3 ujaran, dan tidak ditemukan fungsi menanyakan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh utama lebih sering menggunakan tindak tutur langsung dalam menyatakan pendapat, perasaan, atau informasi. Hal ini terlihat dalam dialog-dialognya yang cenderung tegas, lugas dan tanpa basa-basi. Tokoh utama juga sering menggunakan tindak tutur langsung untuk menyampaikan perintahnya. Hal ini menunjukkan bahwa karakter tokoh utama digambarkan sebagai sosok yang tidak hanya terus terang dalam menyampaikan pendapat, tetapi juga cenderung direktif dan tidak ragu untuk memberikan perintah secara langsung dalam berbagai situasi.

Beralih pada tindak tutur tidak langsung, penelitian ini mengungkapkan bahwa fungsi komunikasi yang paling sering digunakan oleh tokoh utama adalah fungsi memerintah, diikuti oleh fungsi menyatakan yang juga cukup sering digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tokoh utama cenderung terus terang dalam menyampaikan sesuatu, ia juga memiliki kecenderungan untuk menyampaikan perintah secara implisit, yang menunjukkan adanya pertimbangan terhadap mitra tutur.

Dalam 68 ujaran, dihasilkan efek perlukusi, yang terdiri dari 9 perlukusi verbal, 11 perlukusi non-verbal, dan 18 perlukusi campuran (verbal dan non-verbal). Efek perlukusi yang paling signifikan dalam memengaruhi sikap, beragam emosi, seperti takut, canggung, marah, sedih, dan kesal, serta tindakan mitra tuturnya justru berasal dari kombinasi perlukusi verbal dan non-verbal, serta perlukusi non-verbal itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa dampak tuturan tokoh utama terhadap mitra tuturnya tidak hanya terletak pada kata-kata yang terucap, melainkan juga pada cara penyampaiannya yang terkadang menimbulkan berbagai respons emosional dan mengarahkan tindakan mitra tuturnya secara langsung maupun tidak langsung. Secara keseluruhan, analisis terhadap tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung dalam film *A Man Called Otto* menunjukkan bahwa karakter tokoh utama cenderung menggunakan tindak tutur langsung dalam berkomunikasi. Hal ini mencerminkan kepribadian tokoh utama yang cenderung tegas, lugas, dan tidak bertele-tele dalam menyampaikan maksudnya. Ujarannya seringkali disampaikan secara eksplisit sesuai dengan bentuk struktural dan fungsi komunikasi umumnya, terutama dalam bentuk pernyataan yang menunjukkan sikap, pendapat, dan emosinya. Meski demikian, tindak tutur tidak langsung juga digunakan dalam situasi tertentu, menunjukkan bahwa tokoh utama tetap memiliki sisi hati-hati atau keinginan menyampaikan maksudnya secara lebih halus.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. (1962). *How To Do Things With Words*. Oxford At The Clarendon Press.
- Boggs, J.M., & Petrie, D.W. (2008). *The Art of Watching Films (7th Edition)*. New York: Mc-Graw-Hill Education.
- Djiwandono, P.I., & Yulianto, W.E. (2023). *Penelitian Kualitatif Itu Mengasyikkan: Metode Penelitian untuk Bidang Humaniora dan Kesusasteraan*. Penerbit ANDI Anggota Ikapi.

- Haryani, F., & Utomo, A.P.Y. (2020). Tindak Tutur Perlokusi Dalam Dialog Film “The Teacher’s Diary” Dengan Subtitle Bahasa Indonesia. *Jurnal Skripta*. (6)2, 16-27. <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.703>
- Maximilian, A. (2023). *Pragmatics: A Reference for Foreign Language Teaching*. Bintang Semesta Media.
- Searle, J. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge University Press.
- The Movie Transcript Database. 2022. A Man Called Otto (2022) movies script. Diunduh dari:<https://deadline.com/wp-content/uploads/2023/01/A-Man-Called-Otto-Read-The-Screenplay.pdf> tanggal 26 Oktober 2024.
- Wijana, I.D.P., & Rohmadi, M. (2010). *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Rosdakarya Bandung.
- Wijayanti, H., Widhiyoga, G., Rachmawati, I. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif: Bagaimana Mengidentifikasi Masalah, Merumuskan Masalah, Merumuskan Hipotesis, dan Memulai Tahapan Riset*. Anak Hebat Indonesia (Anggota Ikapi).
- Yule, G. (2006). *Pragmatik* (Wahyuni. I.F, Penerjemah). Pustaka Pelajar.